

## HUBUNGAN PERSEPSI KOMPETENSI INSTRUKTUR DALAM PENGGUNAAN MEDIA BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR

### THE RELATIONS OF PERCEPTIONS OF COMPETENCIES INSTRUCTOR IN USING MEDIA LEARNING WITH LEARNING ACHIEVEMENT OF LEARNING

Asep Saepudin

PLS FIP Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi 229, Bandung 40154, Jawa Barat

(aspudin@gmail.com)

*Diterima tanggal: 14-10-2012, Dikembalikan untuk direvisi tanggal: 9-11-2012; Disetujui tanggal: 13-11-2012*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh tingginya prestasi belajar warga belajar pada lembaga kursus menjahit di wilayah Jatinangor, sehingga berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diperoleh ditemukan data bahwa hampir 70% lulusan dari lembaga tersebut yang bisa diterima di tempat kerja dan 30% berwirausaha membuka usaha sendiri. Dugaan sementara atas kondisi tersebut di atas banyak dipengaruhi oleh kompetensi instruktur khususnya dalam penggunaan media belajar. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kompetensi instruktur dalam penggunaan media belajar terhadap prestasi belajar warga belajar pada lembaga kursus menjahit di wilayah Jatinangor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 responden yang diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi instruktur khususnya dalam penggunaan media belajar memiliki hubungan yang positif terhadap prestasi belajar warga belajar pada lembaga kursus menjahit di wilayah Jatinangor, teruji dan diterima kebenarannya pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,416 serta koefisien determinasi sebesar 17,3% dan sisanya sebesar 82,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

*Kata Kunci: Instruktur, Kompetensi, Media Belajar, Prestasi Belajar*

**Abstract:** This research background by high achievement citizens studying at institutions in the region Jatinangor sewing, so berdasarkan observations and information obtained by the data found that nearly 70% of graduates from institutions that are acceptable in the workplace and 30% own a business entrepreneurship. Alleged while the conditions mentioned above are influenced by the particular instructor competence in the use of learning media. Based on the above background, the objective of this study was to determine the relationship of instructor competence in the use of learning media on learning achievement citizens studying at institutions in the region Jatinangor sewing. The method used in this research is descriptive quantitative method. The sample in this study amounted to 41 respondents were taken using simple random sampling technique. The study was conducted using a product moment correlation to determine the effect of independent variables with the dependent variable. Results showed that instructors particular competence in the use of learning media has a positive relationship to achievement citizens learn at institutions in the region Jatinangor sewing, tested and accepted as true on the level of 95%. This is evidenced by the correlation value of 0.416 and the coefficient of determination of 17.3% and the remaining 82.7% is influenced by other factors.

**Keywords:** Instructor, Competence, Media Learning, Learning Achievement

## Pendahuluan

Era globalisasi saat ini menimbulkan kompetensi di berbagai bidang baik ekonomi, politik, budaya, sosial dan pendidikan. Kondisi seperti ini menuntut masyarakat untuk menyadari segala kemampuan yang dimilikinya agar mampu menghadapi tantangan tersebut. Sumbangan kemampuan dan kreatifitas merupakan salah satu faktor yang dapat merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Oleh karena itu, saat ini yang diperlukan adalah bagaimana menciptakan kehidupan yang lebih baik melalui manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas tersebut meliputi aspek fisik, mental maupun spiritual.

Membahas mengenai kualitas sumberdaya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta telah dan terus berusaha mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membangun masyarakat. Lembaga pendidikan juga dapat dikatakan sebagai agen pembaharu masyarakat bahkan perubahan individu maupun kelompok. Manusia Indonesia yang diharapkan saat ini adalah manusia yang mampu mengembangkan keseluruhan potensi yang dimilikinya. Gambaran manusia yang seutuhnya tersebut telah dirumuskan di dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dibagi 3 jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Juga pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berlandaskan tujuan tersebut diharapkan pendidikan akan mampu menciptakan manusia yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan secara global dan meresponnya secara positif. Perubahan yang terjadi diberbagai aspek merupakan kondisi yang menuntut masyarakat harus memiliki keunggulan dan daya saing. Berkepribadian tangguh dan positif, cerdas, kerja keras, sehat dan tidak mudah putus asa.

Hasil dari proses pembelajaran dapat dilihat salah satunya melalui prestasi belajar warga belajar. Dimana prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan warga belajar setelah menempuh proses pembelajaran tentang materi tertentu, yakni tingkat penguasaan, perubahan emosional, serta kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Pada Lembaga Kursus Menjahit yang berada di wilayah Jatinangor di peroleh informasi bahwa peserta belajar di Lembaga-lembaga tersebut memiliki tingkat prestasi belajar yang cukup tinggi, ini di dasarkan pada hasil tes yang dilakukan terhadap peserta belajar memperoleh nilai yang memuaskan. Disamping nilai yang didapatkan, warga belajar yang telah melaksanakan proses pembelajaran menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dibidangnya dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan informassi yang diperoleh dari pengelola Lembaga tersebut bahwa lulusannya hamper 70% mampu diserap oleh perusahaan-perusahaan garmen yang ada di sekitar wilayah Jatinangor, dan sekitar 30% lulusannya berwirausaha dengan membuka usaha sendiri. Hal tersebut merupakan pengaruh dari prestasi yang mereka peroleh setelah belajar di Lembaga Kursus.

Selanjutnya prestasi belajar berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia yang merupakan kunci keberhasilan suatu organisasi. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu meningkatkan produktifitas kerja instruktur sehingga kinerjanya pun akan tinggi pula.

Salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya prestasi belajar warga belajar adalah kompetensi instruktur dalam memanfaatkan media secara efektif. Seorang instruktur yang memiliki profesionalisme kerja yang tinggi akan bekerja dengan penuh tanggung jawab dan berdisiplin. Cara bekerjanya juga akan totalitas sehingga hasil yang diperolehnya pun akan memuaskan. Prestasi belajar yang diperoleh tentunya tidak lepas dari berbagai hal yang mempengaruhinya, termasuk pengaruh dari dalam diri warga belajar (internal) dan pengaruh dari faktor di luar diri warga belajar (eksternal). Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor lingkungan dan instrumental. Instruktur merupakan faktor yang memiliki pengaruh penting dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar warga belajar.

Berdasarkan alur pemikiran diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk untuk mendapatkan gambaran tentang (a) Kompetensi instruktur dalam menggunakan media belajar pada lembaga kursus menjahit di wilayah Jatinangor (b) prestasi belajar warga belajar pada lembaga kursus menjahit di Jatinangor, (c) hubungan Kompetensi instruktur dengan prestasi belajar warga belajar pada lembaga kursus menjahit di Jatinangor. Berdasarkan tujuan tersebut maka rumusan penelitian disusun sebagai berikut: "Bagaimana Hubungan persepsi warga belajar mengenai kompetensi Instruktur dalam penggunaan media belajar dengan prestasi belajar warga belajar pada lembaga kursus menjahit di Wilayah Jatinangor?"

## **Kajian Literatur**

### **Konsep Kompetensi Instruktur**

#### **Pengertian Instruktur**

Instruktur adalah tenaga pendidik yang paling banyak berinteraksi dengan para peserta didiknya dibandingkan dengan personel lainnya di dalam suatu pembelajaran. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa tenaga pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,

terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa tenaga pendidik adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

#### **Pengertian Kompetensi Instruktur**

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pengertian kompetensi adalah "seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh instruktur dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan".

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Moh. Uzer Usman dalam Meilawati (2009: 10) mengemukakan bahwa: "kompetensi instruktur merupakan kemampuan instruktur dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak". Jadi dapat dipahami bahwa kompetensi instruktur berarti kemampuan untuk mendidik, membimbing dan melatih peserta didiknya dari segi pengetahuan, keterampilan dan kepribadiannya.

#### **Dimensi Kompetensi Instruktur sebagai Tenaga Pendidik**

Menurut UU No.14 Tahun 2005 pasal 8 menyatakan Guru sebagai tenaga pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya

pasal 10 ayat (1) menyatakan kompetensi tenaga pendidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Menurut PP No.19 Tahun 2005 Pasal 28, Ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, Ayat 1 menyatakan: "Kompetensi pendidik sebagai pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial". Agar lebih jelas, di bawah ini akan dijabarkan satu persatu mengenai ke empat kompetensi tersebut.

### **Dimensi Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik erat sekali kaitannya dengan penguasaan kelas atau penguasaan instruktur terhadap proses pembelajaran, karena kompetensi ini merupakan kompetensi yang akan digunakan dalam keseharian seorang instruktur pada pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah "Kemampuan mengelola peserta didik". Depdiknas (2004:9) mendefinisikan kompetensi pedagogik ini dengan "Kompetensi pengelolaan pembelajaran". Kompetensi ini dapat dinilai dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian dari setiap evaluasi yang diberikan kepada warga belajar. Dalam kompetensi pedagogik terdapat tiga kompetensi mendasar yaitu meliputi (1) kompetensi menyusun rencana pembelajaran, (2) kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar, dan (3) kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar mengajar.

### **Dimensi Kompetensi Kepribadian**

Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari

kepribadian seseorang. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya.

Syaiful Sagala dalam Risna Ayu Meilawati (2009: 14) mengemukakan bahwa dilihat dari aspek psikologi kompetensi kepribadian instruktur menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; (2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai instruktur; (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu perilaku instruktur yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi personal dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik, dari seorang instruktur.

### **Dimensi Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan instruktur sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial instruktur berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah "Kemampuan instruktur untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama instruktur, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar". Surya dalam Meilawati (2009) mengemukakan "kompetensi sosial adalah kompetensi yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain". Kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

### Dimensi Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Menurut Buchari Alma dalam Jatnika (2012: 17) mengemukakan bahwa kemampuan profesional adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan yang dipahami peserta didik, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.

Surya dalam Meilawati (2009: 16) menjelaskan “kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai instruktur professional”. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab dalam tugasnya dan rasa kebersamaan dengan rekan instruktur yang lainnya. Instruktur yang profesional diyakini mampu memotivasi warga belajar untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional instruktur dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kemampuan instruktur dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.

### Konsep Prestasi Belajar

#### Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah: hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto (2003: 4) pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

M. Ngalim Purwanto (2003: 85), mengemukakan bahwa belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

### Jenis-jenis Prestasi Belajar

Sebuah situs yang membahas Taksonomi Bloom mengemukakan mengenai teori Bloom yang menyatakan bahwa, tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk lebih spesifiknya, peneliti akan menguraikan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai yang terdapat dalam teori Bloom berikut: Cognitive Domain (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan. Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama adalah berupa Pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa Kemampuan dan Keterampilan Intelektual (kategori 2-6).

#### Pengetahuan (*Knowledge*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya<sup>51</sup>. Pengetahuan juga diartikan sebagai kemampuan mengingat akan hal-hal yang pernah dipelajaridan disimpan dalam ingatan.

#### Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap makna dan arti yang dari bahan yang dipelajari<sup>53</sup>. Pemahaman juga dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya.

#### Aplikasi (*Application*)

Aplikasi atau penerapan diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk

menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja.

#### Analisis (*Analysis*)

Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.

#### Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Sintesis satu tingkat di atas analisa. Seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.

#### Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan criteria tertentu. Evaluasi dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

Affective Domain (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyediaan diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif. Taksonomi tujuan pendidikan ranah afektif terdiri dari aspek:

#### Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau

penjelasan yang diberikan oleh guru.

#### Tanggapan (*Responding*)

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

#### Penghargaan (*Valuing*)

Penghargaan atau penilaian mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dengan konsisten dengan sikap batin.

#### Pengorganisasian (*Organization*)

Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Pengorganisasian juga mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.

#### Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya. Karakterisasinya mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (*internalisasi*) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

*Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Alisuf Sabri dalam buku Psikologi Pendidikan menjelaskan, keterampilan ini disebut motorik karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian.

#### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap warga belajar, karena melalui belajar mereka memperoleh

pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Secara global, menurut Sudjana (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat kita bedakan menjadi dua macam: A) Faktor Internal (faktor dari dalam warga belajar), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani warga belajar, meliputi dua aspek yakni: (1) Aspek Fisiologis: Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak membekas. (2) Aspek Psikologis: Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran warga belajar. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah warga belajar yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: (a) Tingkat kecerdasan atau intelegensi warga belajar, (b) Sikap warga belajar, (c) Bakat warga belajar, dan (d) Minat warga belajar. B) Faktor eksternal (faktor dari luar diri warga belajar), terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental sebagai berikut: 1) Faktor-faktor Lingkungan: Faktor lingkungan siswa ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam/non sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk faktor lingkungan non sosial/alami ini ialah seperti: keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya. Faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar warga belajar. 2) Faktor-faktor Instrumental: Faktor instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik, sarana/alat pembelajaran, media pengajaran, pendidik dan kurikulum/ serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar warga belajar.

### **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif.

Pendekatan yang digunakan bertumpu pada latar belakang masalah dan hipotesis yang diajukan serta ingin mengetahui adanya hubungan antar variabel dan ingin mengetahui kesesuaian antara teori dengan kenyataan di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah warga belajar pada lembaga kursus menjahit di wilayah Jatinangor sebanyak 96 orang. Adapun sampel diambil sebanyak 41 orang dengan teknik sampling random. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket dan studi dokumentasi. Pengujian instrumen meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Adapun analisis yang digunakan meliputi uji normalitas, analisis regresi, analisis variansi, analisis korelasi dan analisis koefisien determinasi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan Kursus Menjahit**

Berdasarkan hasil perhitungan kecenderungan umum skor untuk variabel persepsi warga belajar mengenai kompetensi instruktur menunjukkan skor terendah 97 dan tertinggi 152, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 10,288, dengan rata-rata sebesar 132,90 atau 85,74% dari skor idealnya. Menurut Guilford skor ini ada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa persepsi warga belajar mengenai kompetensi instruktur berkecenderungan tinggi dari aspek yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa, secara umum persepsi warga belajar mengenai kompetensi instruktur pada Lembaga Kursus Menjahit di wilayah Jatinangor dilihat dari dimensi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional menunjukkan kondisi yang intens (sangat setuju) dilakukan atau dialami oleh Instruktur.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi warga belajar mengenai kompetensi instruktur dalam menggunakan media belajar dapat ditingkatkan dengan cara instruktur senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Instruktur harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran Warga belajar.

Instruktur di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang

berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, Instruktur bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah Warga belajarnya. Jika Instruktur tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari Warga belajar, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, Instruktur perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, Instruktur harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

### **Prestasi belajar Warga belajar pada Lembaga Kursus Menjahit**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa prestasi belajar Warga belajar pada Lembaga Kursus Menjahit di wilayah Jatinangor menunjukkan kondisi sangat baik. Gambaran ini diperoleh melalui perhitungan uji kecenderungan skor umum menggunakan skor ideal yang mengacu kepada perhitungan rata-rata variabel Y. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh data bahwa prestasi belajar Warga belajar pada Lembaga Kursus Menjahit di wilayah Jatinangor mempunyai skor rata-rata sebesar 81,78 yang menempati kategori tinggi. Hal ini merupakan hasil pengukuran dari indikator yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor warga belajar.

Secara kognitif keberhasilan atau prestasi belajar warga belajar pada lembaga kursus menjahit di wilayah Jatinangor berada pada kategori baik, mencakup pemahaman, pengetahuan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Artinya warga belajar memiliki kemampuan dalam menunjukkan atau membandingkan atau menggabungkan materi yang telah diperolehnya, warga belajar dapat menyebutkan kembali materi yang telah diperolehnya, mampu menjelaskan materi dengan bahasanya sendiri, mampu memberikan contoh/menggunakan dengan tepat/memecahkan masalah, mampu menguraikan/mengklasifikasikan sesuatu, mempertimbangkan/menilai sesuatu.

Mengenai kawasan kognitif winataputra dan Rosita yang dikutip oleh imam Syafe'i dalam Sunaengsih (2011: 111) menungkapkan bahwa:

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan atau penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur pembentuk konsep, penemuan masalah, dan keterampilan pemecahan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku. Berpikir, menalar, menilai, berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif.

Secara kognitif prestasi belajar warga belajar pada lembaga kursus menjahit di wilayah Jatinangor berada pada kategori baik, meliputi penerimaan, tanggapan dan karakteristik. Ranah kognitif erat kaitannya dengan sikap warga belajar seperti kemampuan bersikap menerima/menyetujui atau sebaliknya, bersedia terlibat/partisipasi/memanfaatkan atau sebaliknya, memandang penting/bernilai/berfaedah/indah/harmonis/kagum atau sebaliknya, mengakui/mempercayaimeyakinkan atau sebaliknya dan melembaga/membiasakan/menjelma dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengolahan data, prestasi belajar warga belajar menjahit di wilayah Jatinangor pada ranah psikomotor berada pada kategori baik, meliputi keterampilan intelektual, keterampilan gerak dan keterampilan produktif. Artinya warga belajar mampu mengendalikan aktivitas ragawinya yang ditandai dengan adanya koordinasi mata, tangan, dan kaki serta gerak, mimik, ucapan.

Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh warga belajar berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui tahap-tahap evaluasi yang dinyatakan dengan nilai. Dimiyati dan Mudjiono (2006:5) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar yang dilihat melalui tes. Tinggi rendahnya prestasi belajar tergantung kepada kualitas pelaksanaan proses pembelajaran. Sedangkan keberhasilan suatu proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara satu sama lainnya saling berkaitan dan memberi sumbangan yang khusus bagi individu untuk mencapai keberhasilan.

Hubungan Persepsi Warga belajar Mengenai Kompetensi Instruktur dalam Penggunaan Media Belajar Dengan Prestasi Belajar Warga belajar Pada Lembaga Kursus Menjahit Di Wilayah Jatinangor

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson Product Moment diperoleh kesimpulan diketahui bahwa koefisien korelasi antara persepsi warga belajar mengenai kompetensi instruktur dalam penggunaan media belajar terhadap prestasi belajar Warga belajar sebesar 0.416 berada pada angka antara 0,40 – 0,599. Hal ini berarti persepsi warga belajar mengenai kompetensi instruktur dalam penggunaan media belajar memiliki pengaruh sedang terhadap prestasi belajar Warga belajar pada Lembaga Kursus Menjahit di wilayah Jatinangor. Sumbangan efektif persepsi warga belajar mengenai kompetensi instruktur dalam penggunaan media belajar terhadap prestasi belajar warga belajar sebesar 17,3% sedangkan sisanya 82,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi warga belajar mengenai kompetensi instruktur dalam penggunaan media belajar terhadap prestasi belajar Warga belajar.

Temuan ini sesuai dengan kajian teori yang ada, bahwa kompetensi instruktur dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan prestasi belajar Warga belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Fakry Gaffar dalam Achmad Fauzi R. (2011) bahwa "Instruktur sebagai tenaga pendidik adalah jabatan profesional yang memiliki tugas pokok yang amat menentukan dalam proses pertumbuhan yang memiliki tugas pokok yang amat menentukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik".

Dengan demikian sudah seharusnya kompetensi instruktur dalam penggunaan media belajar harus terus ditingkatkan untuk meningkatkan prestasi belajar Warga belajar yang akan memiliki dampak terhadap peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar.

Dari hasil perhitungan analisis data, diperoleh persepsi warga belajar mengenai kompetensi instruktur dalam penggunaan media belajar memiliki derajat yang sangat baik. Begitu pula dengan prestasi belajar Warga

belajar yang memiliki derajat sangat baik pula. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi instruktur yang telah dilaksanakan mempengaruhi prestasi belajar Warga belajar, sehingga hasil yang dicapai akan berimplikasi terhadap peningkatan profesional atau kemampuan mengajar Instruktur sehingga secara otomatis akan meningkat pula proses belajar mengajar dan berimplikasi pula terhadap mutu lulusan peserta didik. Dengan kata lain jika kompetensi instruktur baik, maka prestasi belajar Warga belajar pun akan baik pula.

Perolehan nilai Perhitungan koefisien determinasi yang mengukur persentase pengaruh dari persepsi warga belajar mengenai kompetensi instruktur dalam penggunaan media belajar terhadap prestasi belajar Warga belajar sebesar 17,3% dengan signifikansi 0,007 ( $< 0,05$ ). Artinya variabel persepsi warga belajar mengenai kompetensi instruktur dalam penggunaan media belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar Warga belajar sebesar 17,3% dan sisanya 82,7% ditentukan oleh variabel atau faktor lain.

Dari hasil perhitungan diperoleh harga a sebesar 35,065 dan harga b sebesar 0,352. setelah diketahui harga a dan b maka didapat persamaan regresi sebagai berikut:  $Y = 35,065 + 0,352X$ . Dari persamaan regresi ini dapat diartikan bahwa setiap adanya penambahan sebesar satu satuan pada Persepsi warga belajar mengenai kompetensi instruktur (variabel X) maka akan diikuti kenaikan sebesar 0,416 pada Prestasi Belajar Warga belajar (Variabel Y).

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Kompetensi instruktur dalam penggunaan media belajar pada lembaga kursus menjahit di wilayah Jatinangor mempunyai skor rata-rata sebesar 132,90 atau 85,74% dari skor idealnya, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum gambaran variabel X (Profesionalisme Instruktur dalam penggunaan media belajar) pada lembaga kursus menjahit di wilayah Jatinangor tergolong tinggi atau sangat baik. Nilai tersebut didukung dari beberapa aspek penelitian yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Prestasi belajar warga belajar menjahit pada lembaga kursus menjahit di wilayah Jatinangor mempunyai skor rata-rata sebesar 81,78%, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum gambaran variabel Y (Prestasi belajar warga belajar menjahit) pada lembaga kursus menjahit di wilayah Jatinangor tergolong sangat baik. Nilai tersebut didukung dari nilai ijazah pada lembaga kursus menjahit di wilayah Jatinangor.

Pengaruh variabel Kompetensi instruktur dalam penggunaan media belajar terhadap prestasi belajar warga belajar menjahit pada lembaga kursus menjahit di wilayah Jatinangor menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Kontribusi ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji signifikan koefisien korelasi bahwa  $t_{Hitung}$  yaitu 2,857. Harga tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yaitu 1,684. Karena harga  $t_{Hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya hasil penelitian ini signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 17,3%. artinya variabel profesionalisme instruktur memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar warga belajar menjahit sebesar 17,3% dan sisanya 82,7% ditentukan oleh variabel atau faktor lain.

### Pustaka Acuan

- Depdiknas .(2004). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.
- Jatnika, Fitri Wati. (2012). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran Di Smkn 1 Bandung*. Skripsi Jurusan Pendidikan Manajemen Perkantoran FPEB UPI: Tidak Diterbitkan.
- Meilawati, Risna Ayu. (2009). *Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi : Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Margahayu*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Universitas Indonesia: Tidak Diterbitkan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Purwanto, M Ngalm. (2003). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N. (1998). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, M. Uzer. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

\*\*\*\*\*